



Pengaruh Inflasi, Suku Bunga dan Kurs Terhadap Harga Saham dengan Profitabilitas Sebagai Mediasi

Cristian Danur Saputra*, Solikah Nurwati, Pratiwi Hamzah, Dhina Sri Widyarningsih

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Manajemen, Universitas Palangka Raya, Palangka Raya

Jl. Yos Sudarso, Palangka, Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: ¹*cristiandanursaputra@gmail.com, ²solih.nurhadi@gmail.com, ³pratiwihamzah@feb.upr.ac.id, ⁴dhinasw@feb.upr.ac.id

Email Penulis Korespondensi: cristiandanursaputra@email.com

Submitted: 28/07/2026; Accepted: 25/08/2026; Published: 27/08/2026

Abstrak—Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya inkonsistensi hasil penelitian mengenai pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap harga saham, khususnya terkait peran profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap harga saham baik secara langsung maupun melalui profitabilitas. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian asosiatif kausal. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS melalui evaluasi model pengukuran, model struktural, serta pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung. Keterbaruan penelitian ini terletak pada penggunaan profitabilitas yang diproksikan oleh Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham pada sektor Consumer Non-Cyclicals. Hasil direct effect dan indirect effect menunjukkan inflasi memberi pengaruh positif β 0,006 dengan signifikansi T-statistic 0,066 dan p-value 0,947 terhadap harga saham, suku bunga memberi pengaruh positif β 0,028 dengan signifikansi T-statistic 0,215 dan p-value 0,830 terhadap harga saham, kurs memberi pengaruh negatif β -0,118 dengan signifikansi T-statistic 0,945 dan p-value 0,344 terhadap harga saham, inflasi memberi pengaruh negatif β -0,059 dengan signifikansi T-statistic 0,543 dan p-value 0,587 terhadap profitabilitas, suku bunga memberi pengaruh negatif β -0,179 dengan signifikansi T-statistic 1,380 dan p-value 0,168 terhadap profitabilitas, kurs memberi pengaruh positif β 0,342 dengan signifikansi T-statistic 2,571 dan p-value 0,010 terhadap profitabilitas, profitabilitas memberi pengaruh positif β -0,349 dengan signifikansi T-statistic 4,909 dan p-value 0,000 terhadap harga saham, inflasi memberi pengaruh negatif β -0,021 dengan signifikansi T-statistic 0,533 dan p-value 0,594 terhadap harga saham melalui profitabilitas, suku bunga memberi pengaruh negatif β -0,062 dengan signifikansi T-statistic 1,313 dan p-value 0,189 terhadap harga saham melalui profitabilitas, dan kurs memberi pengaruh positif β 0,119 dengan signifikansi T-statistic 2,338 dan p-value 0,019 terhadap harga saham melalui terhadap harga saham. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan memperkuat peran profitabilitas sebagai mekanisme transmisi pengaruh kurs terhadap harga saham serta menjadi referensi bagi investor, perusahaan, dan penelitian selanjutnya..

Kata Kunci: Inflasi; Suku Bunga; Kurs; Profitabilitas; Harga Saham; Partial Least Squares–Structural Equation Modeling.

Abstract—This study was motivated by the inconsistency of previous research findings regarding the effects of inflation, interest rates, and exchange rates on stock prices, particularly concerning the role of profitability as a mediating variable in Food and Beverage sub-sector companies. The study aims to analyze the effects of inflation, interest rates, and exchange rates on stock prices, both directly and indirectly through profitability. This research employed a quantitative approach with a causal associative research design. The sample was selected using purposive sampling from Food and Beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2020–2025 period. Data were analyzed using Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS software through the evaluation of the measurement model, structural model, and the testing of direct and indirect effects. The novelty of this study lies in the use of profitability, proxied by Net Profit Margin (NPM) and Return on Assets (ROA), as a mediating variable in the relationship between macroeconomic variables and stock prices in the Consumer Non-Cyclicals sector. The results of the direct and indirect effect analyses indicate that inflation has a positive effect on stock prices ($\beta = 0.006$; t-statistic = 0.066; p-value = 0.947), interest rates have a positive effect on stock prices ($\beta = 0.028$; t-statistic = 0.215; p-value = 0.830), exchange rates have a negative effect on stock prices ($\beta = -0.118$; t-statistic = 0.945; p-value = 0.344), inflation has a negative effect on profitability ($\beta = -0.059$; t-statistic = 0.543; p-value = 0.587), interest rates have a negative effect on profitability ($\beta = -0.179$; t-statistic = 1.380; p-value = 0.168), exchange rates have a positive and significant effect on profitability ($\beta = 0.342$; t-statistic = 2.571; p-value = 0.010), profitability has a significant positive effect on stock prices ($\beta = 0.349$; t-statistic = 4.909; p-value = 0.000), inflation has a negative indirect effect on stock prices through profitability ($\beta = -0.021$; t-statistic = 0.533; p-value = 0.594), interest rates have a negative indirect effect on stock prices through profitability ($\beta = -0.062$; t-statistic = 1.313; p-value = 0.189), and exchange rates have a positive and significant indirect effect on stock prices through profitability ($\beta = 0.119$; t-statistic = 2.338; p-value = 0.019). This study provides empirical evidence by reinforcing the role of profitability as a transmission mechanism through which exchange rates affect stock prices and serves as a valuable reference for investors, companies, and future research..

Keywords: Inflation; Interest Rate; Exchange Rate; Profitability; Stock Price; Partial Least Squares–Structural Equation Modeling.

1. PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian global dalam beberapa tahun terakhir mengalami dinamika yang sangat tinggi akibat pandemi COVID-19, konflik geopolitik, gangguan rantai pasok global, serta kebijakan moneter negara-negara maju. Berbagai kondisi tersebut memberikan tekanan terhadap stabilitas ekonomi dunia dan memengaruhi aktivitas investasi di pasar modal. Indonesia sebagai negara berkembang juga menghadapi berbagai tantangan makroekonomi berupa perubahan tingkat inflasi, suku bunga acuan Bank Indonesia, serta fluktuasi kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Ketiga



indikator makroekonomi tersebut menjadi faktor yang diperhatikan oleh investor karena mampu memengaruhi prospek keuntungan perusahaan dan risiko investasi.

Food and Beverages merupakan salah satu sub-sektor strategis dalam perekonomian Indonesia karena menghasilkan produk kebutuhan pokok masyarakat. Meskipun termasuk sektor defensif consumer non-cyclical, perkembangan harga saham perusahaan pada sub-sektor ini tetap menunjukkan volatilitas selama periode 2020–2025. Namun demikian, data menunjukkan bahwa selama periode 2020–2025, indeks sub-sektor ini mengalami volatilitas harga saham yang cukup tinggi, dalam IDNFinancial terjadi penurunan sebesar 8% di IDX Consumer Non-Cyclical (Rafsanjani & Monica, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa karakteristik kebutuhan pokok belum sepenuhnya mampu melindungi perusahaan dari pengaruh perubahan kondisi makroekonomi. Kenaikan inflasi meningkatkan biaya produksi sehingga menekan margin laba perusahaan (Muttqaqim et al., 2025). Di sisi lain, eskalasi suku bunga menyebabkan biaya modal semakin mahal dan mendorong investor mengalihkan investasinya ke instrumen berpendapatan tetap (Nianty & Marlinah, 2022). Selain itu, pelemahan kurs rupiah meningkatkan biaya impor bahan baku yang masih digunakan oleh sebagian perusahaan makanan dan minuman sehingga berpotensi menurunkan profitabilitas perusahaan (Aeni et al., 2025). Kondisi tersebut pada akhirnya dapat memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan yang tercermin melalui perubahan harga saham.

Dalam perspektif teori, penelitian ini didasarkan pada Efficient Market Hypothesis (EMH). EMH menjelaskan bahwa harga saham akan menyesuaikan secara cepat terhadap seluruh informasi yang tersedia di pasar. Informasi mengenai inflasi, suku bunga, kurs maupun kondisi fundamental perusahaan merupakan informasi publik yang akan direspons investor dalam menentukan keputusan investasi. Oleh karena itu, perubahan indikator makroekonomi diperkirakan akan tercermin pada perubahan harga saham perusahaan. Teori ini diperkuat oleh Signalling Theory yang menjelaskan bahwa informasi mengenai kondisi ekonomi maupun kinerja perusahaan merupakan sinyal yang digunakan investor dalam mengevaluasi prospek perusahaan. Profitabilitas berperan sebagai sinyal internal yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan, yang selanjutnya menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasi dan memengaruhi harga saham (Sukamulja, 2021). Selain itu, teori pasar modal menjelaskan bahwa mekanisme permintaan dan penawaran saham dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro maupun fundamental perusahaan sehingga perubahan variabel-variabel tersebut akan memengaruhi pembentukan harga saham (Yusuf, 2025).

Temuan empiris mengenai hubungan inflasi, suku bunga, kurs, dan profitabilitas terhadap harga saham masih memperlihatkan inkonsistensi antarpelitian. (Adrian et al., 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan dalam penelitian (Mariska S et al., 2025) menunjukkan bahwa pengaruh tersebut positif dan signifikan. Demikian pula pada variabel suku bunga dalam penelitian (Iradilah & Tanjung, 2022) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan temuan (Putra et al., 2023) menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap harga saham. Kemudian dalam penelitian (Pradita & Fidyah, 2022) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif terhadap harga saham, sedangkan temuan (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024) menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara kondisi makroekonomi dan harga saham masih memerlukan pembuktian empiris lebih lanjut, khususnya pada sektor industri tertentu.

Selain inkonsistensi hasil penelitian, terdapat beberapa research gap yang menjadi dasar penelitian ini. Pertama, sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menguji pengaruh langsung inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap harga saham tanpa menjelaskan mekanisme bagaimana perubahan kondisi makroekonomi memengaruhi harga saham melalui kinerja fundamental perusahaan. Kedua, penelitian yang menggunakan profitabilitas sebagai variabel mediasi masih relatif terbatas dan sebagian besar dilakukan pada sektor perbankan, manufaktur umum, perkebunan, maupun indeks pasar secara keseluruhan. Penelitian yang secara khusus menguji mekanisme mediasi profitabilitas pada perusahaan sub-sektor Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia masih sangat sedikit. Ketiga, kondisi ekonomi pasca pandemi, normalisasi kebijakan moneter, serta meningkatnya tekanan inflasi global selama periode 2020–2025 memberikan karakteristik ekonomi yang berbeda dibandingkan periode penelitian terdahulu sehingga diperlukan bukti empiris terbaru.

Berdasarkan research gap tersebut, keterbaruan dalam penelitian ini yaitu hubungan antara variabel makroekonomi dan harga saham dengan memasukkan profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sub-sektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2025 menjadi novelty pada penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap harga saham, tetapi juga menjelaskan mekanisme bagaimana perubahan kondisi makroekonomi memengaruhi harga saham melalui perubahan profitabilitas perusahaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses terbentuknya harga saham pada sektor yang memiliki karakteristik defensif namun tetap rentan terhadap dinamika ekonomi makro.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap harga saham baik secara langsung maupun tidak langsung melalui profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sub-sektor Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengembangan literatur mengenai hubungan antara faktor makroekonomi, profitabilitas, dan harga saham dengan mengintegrasikan Efficient Market Hypothesis dan Signalling Theory dalam satu model penelitian. Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan dan merumuskan strategi investasi yang lebih tepat. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan



kontribusi dan wawasan kepada manajemen perusahaan mengenai pengaruh perubahan kondisi makroekonomi terhadap kinerja keuangan serta nilai perusahaan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan kebijakan dan strategi bisnis yang lebih efektif. Dari sisi kebijakan, penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, serta pemerintah mengenai pentingnya menjaga stabilitas inflasi, suku bunga, dan kurs dalam mendukung stabilitas pasar modal serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan-perusahaan di Bursa Efek Indonesia.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Pendekatan asosiatif kausal digunakan untuk mengetahui pengaruh (hubungan sebab-akibat) antara variabel bebas (inflasi, suku bunga, dan kurs) terhadap variabel terikat (harga saham) melalui variabel mediasi (profitabilitas) pada sub-sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia (BEI).

2.2 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk dalam sub-sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari BEI, sub-sektor ini termasuk dalam kategori Consumer Non-Cyclicals Sub-sektor Food and Beverage, yang terdiri dari 133 perusahaan aktif selama periode penelitian 2020-2025 yang terlihat pada Tabel 1. Sampel penelitian ditentukan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria, yaitu perusahaan subsektor food and beverage yang terdaftar di BEI selama periode 2020-2025; perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap selama periode 2020-2025; perusahaan yang memiliki data harga saham penutupan tahunan (Closing price); perusahaan yang termasuk dalam papan pencatatan utama dalam selama periode 2020-2025.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kode	Nama Perusahaan	Kriteria 1	Kriteria 2	Kriteria 3	Kriteria 4
AALI	Astra Agro Lestari Tbk	✓	✓	✓	✓
AISA	FKS Food Sejahtera Tbk	✓	✓	✓	✓
BISI	Bisi International Tbk	✓	✓	✓	✓
BWPT	Eagle High Plantations Tbk	✓	✓	✓	✓
CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
DSNG	Dharma Satya Nusantara Tbk	✓	✓	✓	✓
ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	✓	✓	✓	✓
INDF	Indofood Sukses Makmur	✓	✓	✓	✓
JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
LSIP	PP London Sumatra Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
MAIN	Malindo Feedmill Tbk	✓	✓	✓	✓
MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓
MYOR	Mayora Indah Tbk	✓	✓	✓	✓
SIMP	Salim Ivomas Pratama Tbk	✓	✓	✓	✓
SMAR	Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk	✓	✓	✓	✓
TBLA	Tunas Baru Lampung Tbk	✓	✓	✓	✓
ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk	✓	✓	✓	✓
CLEO	Sariguna Primatirta Tbk	✓	✓	✓	✓
GOOD	Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	✓	✓	✓	✓

2.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder. Data harga saham dan profitabilitas perusahaan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan sub-sektor Food and beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran profitabilitas dilakukan dengan menggunakan rasio Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA), sedangkan data harga saham diperoleh dari harga penutupan saham perusahaan selama periode penelitian. Data Inflasi diperoleh melalui publikasi yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik di situs resminya yaitu <https://www.bps.go.id/id..> Data BI-Rate dan Kurs Rupiah terhadap US Dollar diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia yaitu <https://www.bi.go.id>.



2.4 Definisi Operasional Variabel

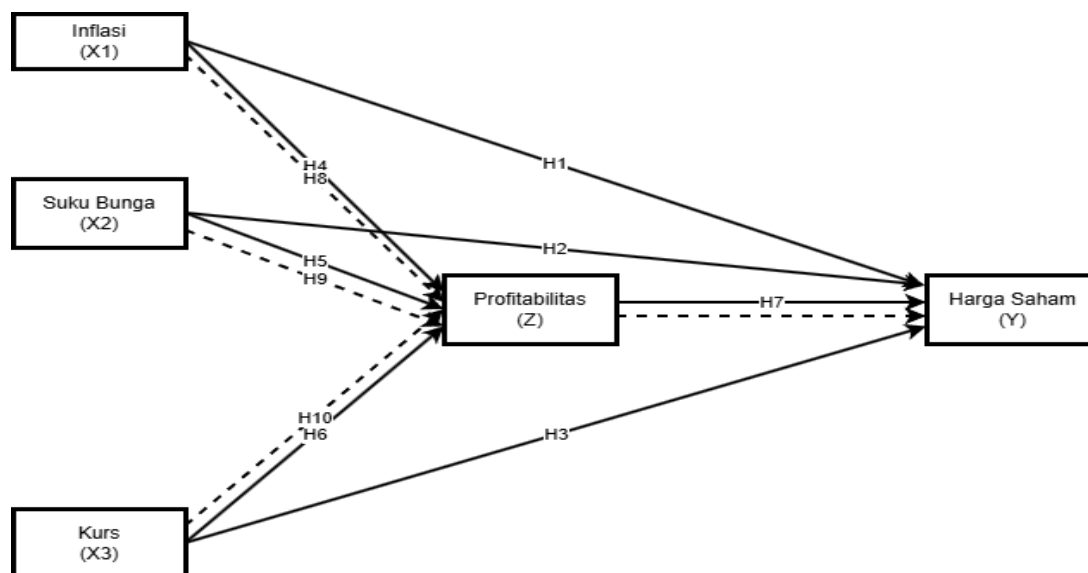
Definisi operasional variabel merupakan penjelasan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian beserta indikator pengukurannya sehingga setiap variabel dapat diukur secara objektif (Sumarni et al., 2025). Pada Tabel 2 terdapat lima variabel yang terdiri atas tiga variabel independen, yaitu inflasi (X1), suku bunga (X2), dan kurs (X3), satu variabel mediasi yaitu profitabilitas (Z), serta satu variabel dependen yaitu harga saham (Y).

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Inflasi (X1)	Inflasi adalah kondisi yang menunjukkan kecenderungan kenaikan harga secara berkelanjutan (Moessner, 2022)	Perubahan IHK dalam periode tahunan (Year-on-Year) (2020-2025)	Rasio
Suku Bunga (X2)	Suku bunga adalah tingkat pengembalian yang ditetapkan oleh bank sentral dalam aktivitas ekonomi (A. Fauzi & Wijoyo, 2025)	BI-Rate yang ditetapkan BI pada periode penelitian (2020-2025)	Rasio
Kurs (X3)	Kurs adalah harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Georgiadis et al., 2025)	Kurs IDR terhadap USD dalam periode penelitian (2020-2025)	Rasio
Profitabilitas (Z)	Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari kegiatan operasionalnya (Ali et al., 2025)	Net Profit Margin dan Return On Assets perusahaan dalam periode penelitian	Rasio
Harga Saham(Y)	Harga saham merupakan nilai pasar dari saham perusahaan yang mencerminkan kinerja perusahaan (Biswas et al., 2025)	Harga Penutupan Saham (Closing Price)	Rasio

2.5 Kerangka dan Hipotesis Penelitian

Kerangka konseptual adalah gambaran sistematis mengenai hubungan antar variabel-variabel yang diteliti. Kerangka konseptual adalah modal yang menggambarkan bagaimana hubungan secara teoritis antara variabel-variabel independen dengan variabel dependen serta variabel mediator (Sugiyono, 2022). Variabel inflasi, suku bunga, dan kurs digunakan sebagai variabel independen, sedangkan harga saham sebagai variabel dependen, dan profitabilitas sebagai variabel mediasi. Berdasarkan variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini maka, kerangka penelitian terlihat pada Gambar 1, sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian

Adapun hipotesis penelitian yang dirumuskan berdasarkan Gambar 1. kerangka penelitian sebagai berikut:

2.5.1 Hubungan Antara Inflasi dan Harga Saham

Pada penelitian (Adrian et al., 2023), dalam studinya menerangkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Kenaikan inflasi menurunkan daya beli masyarakat, sehingga terjadi peningkatan biaya operasional, hal ini tidak disukai investor yang mengakibatkan penurunan harga saham. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI



2.5.2 Hubungan Antara Suku Bunga dan Harga Saham

Pada penelitian (Iradilah & Tanjung, 2022), dalam studinya menerangkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Ini menunjukkan ketika suku bunga meningkat, biaya pinjaman perusahaan naik dan minat investor terhadap saham akan menurun dan mereka cenderung beralih ke instrument investasi dengan risiko lebih rendah seperti deposito, sehingga harga saham mengalami penurunan karena minimnya permintaan. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H2: Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI

2.5.3 Hubungan Antara Kurs dan Harga Saham

Pada penelitian (Pradita & Fidyah, 2022), dalam studinya menerangkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Hal ini berarti perusahaan yang berbasis impor cenderung mengalami kenaikan biaya produksi akibat melemahnya kurs sehingga menurunkan kinerja perusahaan dan sinyal buruk bagi investor terhadap saham. berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H3: Kurs berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI.

2.5.4 Hubungan Antara Inflasi dan Profitabilitas

Pada penelitian (Nasution et al., 2023), dalam temuannya menjelaskan bahwa inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan inflasi akan menurunkan profitabilitas. Hal ini terjadi karena ketika inflasi meningkat, maka biaya operasional perusahaan ikut meningkat yang akan menekan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H4: Inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI.

2.5.5 Hubungan Antara Suku Bunga dan Profitabilitas

Pada penelitian (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024), dalam penelitiannya menemukan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas. Hal ini berarti Ketika suku bunga meningkat, beban bunga dan biaya pinjaman perusahaan ikut naik, sehingga laba bersih perusahaan menurun dan profitabilitas menjadi lebih rendah. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H5: Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI.

2.5.6 Hubungan Antara Kurs dan Profitabilitas

Pada penelitian (Mariska S et al., 2025) menemukan bahwa kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Hal ini berarti ketika kurs (rupiah terhadap dolar) menguat, perusahaan mampu meningkatkan pendapatan, kondisi ini terutama terjadi pada perusahaan yang memiliki eksposur terhadap transaksi internasional, baik melalui penggunaan bahan baku impor maupun kepemilikan aset dalam mata uang asing, sehingga perubahan nilai tukar berpotensi meningkatkan kinerja keuangan dan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H6: Kurs berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI.

2.5.7 Hubungan Antara Profitabilitas dan Harga Saham

Pada penelitian (Putra et al., 2023), menerangkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka akan diikuti dengan kinerja perusahaan yang meningkat pula, sehingga kepercayaan investor meningkat dan mendorong kenaikan saham. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H7: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI.

2.5.8 Hubungan Antara Inflasi Terhadap Harga Saham melalui Profitabilitas

Pada penelitian (Budiarti & Syahl, 2023) dalam penelitiannya menemukan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Hal ini berarti bahwa kenaikan inflasi mendorong peningkatan harga saham apabila diikuti oleh kemampuan perusahaan dalam menjaga tingkat profitabilitasnya, sehingga investor menilai kinerja perusahaan tetap baik meskipun terjadi tekanan inflasi. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H8: Profitabilitas memediasi pengaruh inflasi secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI.

2.5.9 Hubungan Antara Suku Bunga Terhadap Harga Saham melalui Profitabilitas

Pada penelitian (Putra et al., 2023) menunjukkan bahwa suku bunga memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. hal ini berarti ketika kenaikan suku bunga dapat menurunkan profitabilitas perusahaan akibat meningkatnya beban bunga dan biaya modal, sehingga berdampak pada penurunan harga saham karena investor menilai prospek keuntungan perusahaan menjadi kurang menarik. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:



H9: Profitabilitas memediasi pengaruh suku bunga secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI.

2.5.10 Hubungan Antara Kurs Terhadap Harga Saham melalui Profitabilitas

Pada penelitian (Putra et al., 2023) menunjukkan bahwa kurs memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham melalui profitabilitas. Hal ini berarti ketika kurs melemah, biaya impor bahan baku meningkat sehingga menekan profitabilitas perusahaan, dan pada akhirnya menyebabkan penurunan harga saham karena kinerja keuangan perusahaan dinilai menurun oleh investor. Berdasarkan hasil kajian sebelumnya, dirumuskan hipotesis:

H10: Profitabilitas memediasi pengaruh kurs secara signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sub-sektor food and beverage di BEI

2.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena mampu menganalisis hubungan langsung dan tidak langsung (mediasi) antarvariabel. Dua tahapan dalam analisis data penelitian ini, yaitu uji model pengukuran (Outer model) dan uji model struktural (Inner Model) (M. A. Fauzi, 2022). Analisis outer model menjelaskan hubungan antar variabel dengan indikator-indikatornya dan mendefinisikan bagaimana setiap indikator berhubungan dengan variabelnya. Outer model akan dievaluasi menggunakan Convergent Validity dan Collinearity Statistic (VIF). Analisis inner model diarahkan untuk mengevaluasi hubungan kausal antarvariabel laten dalam model penelitian serta menilai kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi variabel dependen. Inner model akan dievaluasi menggunakan uji R-Square (R^2) dan Predictive Relevance (Q^2).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Pengujian

3.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Nama	Mean	Min	Max	Std dev
Inflasi (X1)	2,69	1,57	5,51	1,35
Suku Bunga (X2)	4,92	3,50	6,00	1,01
Kurs (X3)	9,64	9,55	9,72	0,06
NPM	3,52	-3,38	13,68	2,83
ROA	4,82	-3,41	13,59	3,41
Harga Saham (Y)	7,24	3,99	9,42	1,33

Berdasarkan Tabel 3 statistik deskriptif dapat diketahui bahwa variabel inflasi memiliki nilai minimum sebesar 1,57 dan maksimum sebesar 5,51 dengan rata-rata 2,69. Variabel suku bunga minimum 3,50 dan maksimum sebesar 6,00 dengan rata-rata 4,92. Variabel nilai tukar minimum sebesar 9,55 dan maksimum sebesar 9,72 dengan rata-rata 9,64. Nilai NPM minimum sebesar -3,38 dan maksimum sebesar 13,68 dengan rata-rata 3,52. Nilai ROA minimum sebesar -3,41 dan maksimum sebesar 13,59 dengan rata-rata 4,82. Variabel harga saham minimum sebesar 3,99 dan maksimum sebesar 9,42 dengan rata-rata sebesar 7,24

3.1.2 Hasil Analisis Model Pengukuran (Outer Model)

Convergent validity dievaluasi menggunakan nilai Outer Loading dan Average Variance Extranced (AVE).

Tabel 4. Outer Loading

	Y	X1	X3	Z	X2
HS	1.000				
Inflasi		1.000			
NPM				0.727	
Kurs			1.000		
ROA				0.970	
Suku Bunga					1.000

Berdasarkan Tabel 4 outer loading diketahui bahwa seluruh indikator memiliki nilai outer loading yang lebih besar dari 0,70 sehingga seluruh indikator dinyatakan valid.

Tabel 5. Average Variance Extranced (AVE)

Average variance extracted (AVE)
Profitabilitas Z
0.735



Berdasarkan Tabel 5. Average Variance Extranced (AVE) nilai AVE konstruk menunjukkan nilai lebih besar dari 0,50 yaitu 0,735 sehingga memenuhi kriteria. Dengan demikian nilai dari outer loading dan AVE memenuhi kriteria convergent validity.

Tabel 6. Collinearity Statistic (VIF)

	VIF
Harga Saham	1.000
Inflasi X1	1.000
NPM	1.411
Kurs X3	1.000
ROA	1.411
Suku Bunga X2	1.000

Collinearity statistic (VIF) di evaluasi menggunakan nilai Varian Inflation Factor (VIF). Berdasarkan Tabel 6 seluruh indikator memiliki nilai VIF di bawah 5,00. Indikator inflasi, suku bunga, kurs dan harga saham masing-masing memiliki nilai VIF sebesar 1,000, sedangkan indikator profitabilitas yaitu NPM dan ROA memiliki nilai VIF sebesar 1.411. Sehingga menandakan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas antar indikator dalam model pengukuran.

3.1.3 Hasil Analisis Model Struktural (Inner Model)

Tabel 7. R-Square

	R-square	R-square adjusted
Harga Saham Y	0.115	0.083
Profitabilitas Z	0.064	0.038

Berdasarkan Tabel 7 R-Square diketahui nilai R-Square profitabilitas sebesar 0,064 menunjukkan bahwa variabel inflasi, suku bunga, dan kurs mampu menjelaskan variasi profitabilitas sebesar 6,4 %. Nilai R-Square harga saham sebesar 0,115 menandakan bahwa variabel inflasi, suku bunga, kurs dan profitabilitas mampu menerangkan variasi harga saham sebesar 11,5 %.

Tabel 8. Q² Predict

	Q ² Predict
NPM	-0,008
ROA	0,003
Harga Saham	-0,059

Berdasarkan Tabel 8 Q² Predict menunjukkan bahwa nilai Q² predict untuk variabel Net Profit Margin (NPM) sebesar -0,008, Return on Assets (ROA) sebesar 0,003, dan Harga Saham sebesar -0,059. Nilai Q² yang negatif pada NPM dan Harga Saham mengindikasikan bahwa model penelitian belum memiliki kemampuan prediksi (predictive relevance) terhadap kedua variabel tersebut, sedangkan nilai Q² ROA yang positif namun sangat kecil menunjukkan bahwa model hanya memiliki kemampuan prediksi yang sangat lemah.

3.1.4 Hasil Analisis Hipotesis

Pengujian Hipotesis ini dilakukan dengan pengujian Direct Effect dan Indirect Effect.

Tabel 9. Path Coefficient

	Original Sampel (O)	T-Statistic	P-Values
Inflasi (X1) → Harga Saham (Y)	0,006	0,066	0,947
Suku Bunga (X2) → Harga Saham (Y)	0,028	0,215	0,830
Kurs (X3) → Harga Saham (Y)	-0,118	0,945	0,344
Inflasi (X1) → Profitabilitas (Z)	-0,059	0,543	0,587
Suku Bunga (X2) → Profitabilitas (Z)	-0,179	1,380	0,168
Kurs (X3) → Profitabilitas (Z)	0,342	2,571	0,010
Profitabilitas (Z) → Harga Saham (Y)	0,349	4,909	0,000

Jika nilai T-Statistic > 1,96 dan p-value < 0,05 maka pengaruh langsung signifikan, jika T-Statistic < 1,96 dan p-value > 0,05 maka pengaruh langsung tidak signifikan. Dan nilai koefisien jalur (β) akan menunjukkan arah hubungan (positif ataupun negatif).

Tabel 10. Spesific Indirect Effect

	Original Sampel (O)	T-Statistic	P-Values
Inflasi (X1) → Profitabilitas (Z) → Harga Saham (Y)	-0,021	0,533	0,594



	Original Sampel (O)	T-Statistic	P-Values
Suku Bunga (X2) Profitabilitas (Z) → Harga Saham (Y)	-0,062	1,313	0,189
Kurs (X3) Profitabilitas (Z) → Harga Saham (Y)	0,119	2,338	0,019

Jika pengaruh tidak langsung signifikan ($p < 0,05$) dan pengaruh langsung juga signifikan, maka mediasi bersifat parsial. Jika pengaruh tidak langsung signifikan tetapi pengaruh langsung tidak signifikan, maka mediasi bersifat penuh.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel 9 Path Coefficient pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien jalur sebesar 0,006 dengan nilai T-statistic sebesar 0,066 dan P-value sebesar 0,947. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H1 ditolak, perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan harga saham perusahaan Sub-sektor Food and Beverage di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wijayanti & Yudiantoro, 2023) yang menyatakan bahwa Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan Sub-sektor F&B merupakan bagian dari sektor Consumer non-cyclicals, yaitu perusahaan yang menghasilkan barang kebutuhan pokok yang permintaannya relatif stabil meskipun terjadi inflasi. Ketika inflasi meningkat, masyarakat tetap membutuhkan produk makanan dan minuman sehingga penjualan relatif terjaga.

Selain itu, rendahnya nilai koefisien jalur sebesar 0,006 menunjukkan pengaruh inflasi terhadap harga saham sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham pada perusahaan sub-sektor F&B tidak semata-mata dipengaruhi oleh perubahan inflasi, tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3.2.2 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel 9 Path Coefficient pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,028 dengan nilai T-statistic sebesar 0,215 dan P-value sebesar 0,830. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H2 ditolak, perubahan tingkat suku bunga selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan harga saham perusahaan sub-sektor F&B di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Sebo & Nafi, 2021) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini dapat dijelaskan karena perusahaan sub-sektor F&B merupakan bagian dari sektor Consumer non-cyclicals yang menghasilkan barang sesuai kebutuhan pokok dengan tingkat permintaan yang relatif stabil. Meskipun terjadi perubahan tingkat suku bunga, aktivitas operasional dan penjualan perusahaan pada sektor ini cenderung tidak mengalami perubahan signifikan karena produk yang dihasilkan tetap dibutuhkan oleh masyarakat.

Selain itu, nilai koefisien jalur yang sangat kecil, yaitu 0,028, menunjukkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap harga saham tergolong sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham pada sub-sektor F&B tidak hanya dipengaruhi oleh perubahan suku bunga tetapi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3.2.3 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel 9 Path Coefficient pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar -0,118 dengan nilai T-statistic sebesar 0,945 dan P-value sebesar 0,344. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H3 tolak, perubahan kurs selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan harga saham perusahaan sub-sektor F&B di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Setiandy & Buchory, 2025) yang menyatakan bahwa kurs tidak memengaruhi harga saham secara signifikan. Kondisi dapat dijelaskan karena perusahaan sub-sektor F&B merupakan bagian dari sektor Consumer non-Cyclicals yang memiliki permintaan relatif stabil meskipun terjadi fluktuasi kondisi makroekonomi.

Di samping itu, nilai koefisien jalur sebesar -0,118 menunjukkan bahwa hubungan antara kurs dan harga saham tergolong lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa harga saham perusahaan sub-sektor F&B tidak semata-mata dipengaruhi oleh kurs tetapi ada faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

3.2.4 Pengaruh Inflasi terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 9 Path Coefficient pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar -0,059 dengan nilai T-statistic sebesar 0,543 dan P-value sebesar 0,587. Hasil tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian H4 ditolak, perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor F&B di BEI.



Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024), yaitu inflasi memengaruhi harga saham secara negatif dan tidak signifikan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena perusahaan sub-sektor F&B merupakan bagian dari sektor Consumer non-Cyclicals yang menghasilkan produk kebutuhan pokok sehingga permintaan masyarakat relatif stabil.

Selain itu, nilai koefisien jalur sebesar -0,059 juga menunjukkan bahwa hubungan inflasi dan profitabilitas sangat lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa profitabilitas lebih banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan dibandingkan oleh perubahan tingkat inflasi.

3.2.5 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 9 Path Coefficient pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar -0,179 dengan nilai T-statistic sebesar 1,380 dan P-value sebesar 0,168. Hasil tersebut menunjukkan bahwa suku bunga berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian H5 ditolak, perubahan tingkat suku bunga selama periode penelitian belum mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor F&B di BEI.

Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini memiliki kesamaan dengan hasil penelitian (Nugrahaeni & Nugraeni, 2024) yaitu suku bunga memengaruhi profitabilitas secara negatif dan tidak signifikan. Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena perusahaan sub-sektor F&B merupakan bagian dari sektor Consumer non-Cyclical yang menghasilkan barang kebutuhan pokok dengan tingkat permintaan relatif stabil.

Selain itu, nilai koefisien jalur sebesar -0,179 juga menunjukkan bahwa hubungan antara suku bunga dan profitabilitas tergolong sangat lemah. Hal ini mengindikasikan profitabilitas tidak semata-mata dipengaruhi oleh suku bunga melainkan oleh variabel eksternal yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

3.2.6 Pengaruh Kurs Terhadap Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 9 Path Coefficient Pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,342 dengan nilai T-statistic sebesar 2,571 dan P-value sebesar 0,010. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Dengan demikian H6 diterima, perubahan kurs selama periode penelitian mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap profitabilitas perusahaan sub-sektor F&B di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Nasution et al., 2023) yang menyatakan bahwa kurs mampu memengaruhi profitabilitas secara signifikan. Kondisi ini menerangkan bahwa fluktuasi nilai tukar berpotensi memengaruhi kinerja keuangan perusahaan melalui perubahan biaya produksi maupun pendapatan yang diperoleh perusahaan. Bagi perusahaan yang memiliki aktivitas ekspor atau memperoleh sebagian pendapatannya dalam mata uang asing, pelemahan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat dapat meningkatkan nilai pendapatan ketika dikonversikan ke dalam rupiah. Peningkatan pendapatan tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan dan tercermin pada meningkatnya profitabilitas.

Selain itu, nilai koefisien jalur sebesar 0,342 juga menunjukkan bahwa hubungan antara kurs dan profitabilitas berada pada arah positif dengan kekuatan pengaruh yang cukup moderat. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan kurs merupakan salah satu faktor makroekonomi yang berkontribusi terhadap perubahan profitabilitas perusahaan, meskipun profitabilitas tetap dipengaruhi oleh berbagai faktor internal seperti efisiensi operasional, strategi pemasaran, struktur biaya, serta kemampuan manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurs merupakan salah satu faktor eksternal yang perlu diperhatikan oleh manajemen perusahaan dalam upaya menjaga dan meningkatkan profitabilitas.

3.2.7 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Berdasarkan Tabel 9 Path Coefficient pengujian hipotesis diperoleh nilai koefisien sebesar 0,349 dengan nilai T-statistic sebesar 4,909 dan P-value sebesar 0,000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian H7 diterima, peningkatan profitabilitas yang diukur melalui NPM dan ROA selama periode penelitian mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap perubahan harga saham sub-sektor F&B di BEI.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Budiarti & Syahl, 2023) yang menyatakan bahwa profitabilitas mampu memengaruhi harga saham secara signifikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas menjadi salah satu informasi penting yang digunakan investor dalam menilai prospek dan kinerja perusahaan. Semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, semakin besar pula keyakinan investor bahwa perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian yang baik di masa mendatang. Meningkatnya minat investor untuk memiliki saham perusahaan akan meningkatkan permintaan saham, sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar.

Selain itu, nilai koefisien jalur sebesar 0,349 menunjukkan bahwa hubungan antara profitabilitas dan harga saham memiliki arah positif, namun kekuatan pengaruhnya masih relatif lemah. Hal ini mengindikasikan bahwa kenaikan profitabilitas belum secara langsung direspons oleh pasar melalui peningkatan harga saham. Dengan demikian sub-sektor F&B tidak hanya ditentukan oleh tingkat profitabilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian ini.

3.2.8 Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Melalui Profitabilitas



Berdasarkan Tabel 10 Spesific Indirect Effect pengujian indirect effect dihasilkan nilai koefisien sebesar -0,021 dengan nilai T-statistic sebesar 0,533 dan P-value sebesar 0,594. Hasil tersebut menerangkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara inflasi dan harga saham, dengan demikian H8 ditolak. Nilai koefisien jalur yang negatif mengindikasikan bahwa secara tidak langsung peningkatan inflasi cenderung diikuti oleh penurunan harga saham melalui profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Putra et al., 2023) yang menyatakan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap saham melalui profitabilitas atau profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara inflasi dan harga saham. Hasil ini menerangkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian belum mampu memengaruhi profitabilitas perusahaan secara signifikan. Di sisi lain, profitabilitas belum juga terbukti tidak mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap harga saham. Akibatnya mekanisme mediasi yang diharapkan terjadi melalui profitabilitas tidak dapat terbentuk.

Kondisi ini dapat dijelaskan karena perusahaan sub-sektor F&B merupakan bagian dari sektor Consumer non-Cyclical yang memproduksi barang kebutuhan pokok dengan tingkat permintaan yang relatif stabil. Meskipun inflasi berpotensi meningkatkan biaya produksi, perusahaan masih memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian harga jual, meningkatkan efisiensi operasional, atau mengoptimalkan strategi bisnis sehingga dampak inflasi terhadap profitabilitas dapat diminimalkan. Oleh karena itu, perubahan inflasi belum cukup kuat untuk memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang kemudian berdampak pada perubahan harga saham.

3.2.9 Pengaruh Suku Bunga Terhadap Harga Saham Melalui Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 10 Spesific Indirect Effect pengujian indirect effect dihasilkan nilai koefisien sebesar -0,062 dengan nilai T-statistic sebesar 1,313 dan P-value sebesar 0,189. Hasil tersebut menerangkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara suku bunga dan harga saham, dengan demikian H9 ditolak. Nilai koefisien jalur yang negatif mengindikasikan bahwa secara tidak langsung peningkatan suku bunga cenderung diikuti oleh penurunan harga saham melalui profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Putra et al., 2023) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap saham melalui profitabilitas atau profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan antara suku bunga dan harga saham. Hasil tersebut menerangkan bahwa perubahan suku bunga selama periode penelitian belum mampu memengaruhi profitabilitas perusahaan secara signifikan. Selain itu, profitabilitas juga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akibatnya, jalur tidak langsung melalui profitabilitas tidak mampu menjelaskan hubungan antara suku bunga dan harga saham.

Kondisi tersebut dapat dijelaskan karena perusahaan F&B merupakan bagian dari sektor consumer non-cyclicals yang memiliki permintaan relatif stabil terhadap produk yang dihasilkan. Meskipun perubahan suku bunga dapat memengaruhi biaya pendanaan perusahaan, dampaknya terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tidak terlalu besar. Hal ini disebabkan sebagian perusahaan memiliki struktur permodalan yang cukup kuat dan tidak sepenuhnya bergantung pada pembiayaan melalui pinjaman berbunga. Oleh karena itu, perubahan suku bunga belum mampu memengaruhi profitabilitas secara signifikan yang selanjutnya berdampak pada harga saham.

3.2.10 Pengaruh Kurs Terhadap Harga Saham Melalui Profitabilitas

Berdasarkan Tabel 10 Spesific Indirect Effect pengujian indirect effect dihasilkan nilai koefisien sebesar 0,119 dengan nilai T-statistic sebesar 2,338 dan P-value sebesar 0,019. Hasil tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas mampu memediasi hubungan antara kurs dan harga saham, dengan demikian H10 diterima. Nilai koefisien jalur yang positif mengindikasikan bahwa secara tidak langsung perubahan kurs cenderung diikuti oleh peningkatan harga saham melalui profitabilitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (Budiarti & Syahl, 2023) yang menyatakan bahwa kurs memiliki pengaruh signifikan terhadap saham melalui profitabilitas atau profitabilitas mampu memediasi hubungan antara kurs dan harga saham. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perubahan kurs tidak selalu memengaruhi harga saham secara langsung, tetapi terlebih dahulu memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Ketika perubahan kurs mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, maka kondisi tersebut akan meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan sehingga berdampak pada meningkatnya harga saham.

Temuan ini juga konsisten dengan hasil pengujian pengaruh langsung pada penelitian ini, yaitu kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, serta profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Dengan demikian, profitabilitas berperan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh kurs terhadap harga saham. Artinya, perubahan kurs akan lebih berdampak terhadap harga saham apabila terlebih dahulu memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini menunjukkan bahwa investor pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage lebih merespons perubahan kinerja keuangan yang diakibatkan oleh fluktuasi kurs dibandingkan perubahan kurs itu sendiri..

3.2.11 Hasil Penelitian Berdasarkan Efficient Market Hypothesis dan Signalling Theory

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh hubungan yang diuji memberikan pengaruh yang signifikan. Variabel inflasi dan suku bunga terbukti tidak berpengaruh signifikan baik terhadap harga saham maupun profitabilitas perusahaan sub-sektor Food and Beverage di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, kurs juga tidak



berpengaruh secara langsung terhadap harga saham. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, sedangkan profitabilitas yang diprosisikan menggunakan Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hasil pengujian mediasi juga menerangkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan inflasi maupun suku bunga terhadap harga saham, tetapi mampu memediasi hubungan antara kurs dan harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kurs lebih dahulu memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, kemudian peningkatan profitabilitas tersebut menjadi faktor yang mendorong kenaikan harga saham perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui Efficiency Market Hypothesis (EMH) yang menyatakan bahwa harga saham mencerminkan seluruh informasi yang tersedia di pasar. Informasi mengenai inflasi, suku bunga, dan kurs merupakan informasi publik yang diumumkan secara berkala oleh pemerintah maupun otoritas moneter sehingga dapat diakses oleh seluruh pelaku pasar secara bersamaan. Oleh karena itu, perubahan inflasi dan suku bunga tidak lagi memberikan reaksi yang berarti terhadap harga saham karena informasi tersebut telah lebih dahulu diantisipasi oleh investor dan tercermin dalam harga saham melalui mekanisme pasar yang efisien. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan kurs tetap mampu memengaruhi profitabilitas perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pasar telah mengantisipasi informasi makroekonomi, dampak kurs terhadap kinerja operasional perusahaan masih dapat terjadi dan selanjutnya memengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijelaskan melalui Signalling Theory. Teori ini menyatakan bahwa informasi yang dipublikasikan perusahaan akan menjadi sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan investasi. Dalam penelitian ini, inflasi dan suku bunga belum mampu memberikan sinyal yang cukup kuat untuk memengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan karena kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas maupun harga saham. Sebaliknya, profitabilitas terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga dapat diartikan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan sinyal positif yang lebih diperhatikan oleh investor dibandingkan perubahan kondisi makroekonomi secara langsung. Ketika perubahan kurs mampu meningkatkan profitabilitas perusahaan, informasi tersebut diterjemahkan oleh investor sebagai prospek perusahaan yang lebih baik sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham dan mendorong kenaikan harga saham. Dengan demikian, profitabilitas terbukti menjadi mekanisme yang memperkuat penyampaian sinyal dari perubahan kurs kepada pasar modal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa karakteristik perusahaan sub-sektor Food and Beverage sebagai bagian dari sektor Consumer Non-Cyclicals memengaruhi hubungan antara variabel makroekonomi dengan harga saham. Perusahaan pada sektor ini menghasilkan barang kebutuhan pokok yang memiliki tingkat permintaan relatif stabil meskipun terjadi perubahan kondisi ekonomi. Stabilitasnya permintaan tersebut menyebabkan inflasi dan suku bunga tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap penjualan maupun kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Akan tetapi, kurs tetap menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena sebagian perusahaan masih memiliki ketergantungan terhadap bahan baku impor maupun aktivitas ekspor. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan kurs dapat memengaruhi biaya produksi atau pendapatan perusahaan, sehingga berdampak pada peningkatan profitabilitas yang selanjutnya direspons oleh investor melalui perubahan harga saham. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage, pengaruh faktor makroekonomi terhadap harga saham lebih banyak terjadi melalui perubahan kinerja keuangan perusahaan, khususnya profitabilitas, dibandingkan melalui pengaruh langsung terhadap harga saham.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap harga saham dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham maupun profitabilitas, sedangkan kurs tidak berpengaruh langsung terhadap harga saham, tetapi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, profitabilitas yang diprosisikan menggunakan Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sehingga kinerja keuangan menjadi salah satu faktor yang menentukan penilaian investor terhadap perusahaan. Hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa profitabilitas tidak mampu memediasi hubungan inflasi maupun suku bunga terhadap harga saham, namun mampu memediasi hubungan antara kurs dan harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan kurs tidak secara langsung memengaruhi keputusan investor, melainkan terlebih dahulu memengaruhi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang kemudian direspons oleh pasar melalui perubahan harga saham. Dengan demikian, pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage, pengaruh faktor makroekonomi terhadap harga saham lebih banyak terjadi melalui perubahan kinerja keuangan dibandingkan melalui pengaruh langsung. Penelitian ini memberikan kontribusi empiris dengan menunjukkan bahwa profitabilitas berperan sebagai mekanisme transmisi pengaruh kurs terhadap harga saham, sementara inflasi dan suku bunga belum menjadi determinan utama harga saham pada sektor Consumer Non-Cyclicals, khususnya sub-sektor Food and Beverage. Temuan ini mendukung Signalling Theory, yang menjelaskan bahwa investor lebih merespons informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan daripada perubahan kondisi makroekonomi secara langsung, serta sejalan dengan Efficiency Market Hypothesis (EMH) yang menyatakan bahwa informasi makroekonomi yang bersifat



publik cenderung telah tercermin dalam harga saham. Penelitian ini juga memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian memperkaya kajian mengenai hubungan antara faktor makroekonomi, profitabilitas, dan harga saham dengan membuktikan bahwa profitabilitas berperan sebagai mekanisme transmisi pengaruh kurs terhadap harga saham, namun tidak mampu memediasi pengaruh inflasi dan suku bunga. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengevaluasi kinerja perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, serta bagi manajemen perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas sebagai upaya menjaga nilai perusahaan dan menarik minat investor di tengah perubahan kondisi makroekonomi. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada penggunaan variabel makroekonomi yang hanya mencakup inflasi, suku bunga, dan kurs, serta proksi profitabilitas yang terbatas pada Net Profit Margin (NPM) dan Return on Assets (ROA). Selain itu, objek penelitian hanya difokuskan pada perusahaan sub-sektor Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2025, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada sektor lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan objek penelitian, memperpanjang periode pengamatan, serta menambahkan variabel makroekonomi maupun variabel spesifik perusahaan, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, likuiditas, dan kebijakan dividen, serta menggunakan proksi profitabilitas yang lebih beragam agar diperoleh model yang lebih komprehensif dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi harga saham.

REFERENCES

- Adrian, R., Hedayana, Y., & Sulistyoeati, A. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *KINERJA Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 6(02), 310–323. <https://doi.org/10.36277/geoekonomi.v12i1.146>
- Aeni, N., Surifto, M., & Amroni. (2025). Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Perusahaan Sektor Teknologi Di Indonesia. *Jurnal Investasi*, 11(3), 149–161. <https://doi.org/10.31943/investasi.v11i3.349>
- Ali, N. B. M., Ali Hussin, H. A. A., Mohammed, H. M. F., Mohmmmed, K. A. A. H., Almutiri, A. A. S., & Ali, M. A. (2025). The Effect of Environmental, Social, and Governance (ESG) Disclosure on the Profitability of Saudi-Listed Firms: Insights from Saudi Vision 2030. *Sustainability (Switzerland)*, 17(7). <https://doi.org/10.3390/su17072977>
- BEI. (2026, July 17). Daftar Saham. BURSA EFEK INDONESIA. <https://www.idx.co.id/id/data-pasar/data-saham/daftar-saham/>
- Biswas, A. K., Bhuiyan, S. A., Mir, N. H., Rahman, A., Mridha, M. F., Islam, R. R., & Watanobe, Y. (2025). A Dual Output Temporal Convolutional Network With Attention Architecture for Stock Price Prediction and Risk Assessment. *IEEE Access*, 13, 53621–53639. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2025.3551307>
- BPS. (2026, July 17). Berita Resmi Statistik. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease>
- Budiarti, A., & Syahl, A. F. (2023). Pengaruh Inflasi Dan Kurs Terhadap Harga Saham Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi Pada Perusahaan Perkebunan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(04), 193–207. <https://doi.org/10.62668/attariiz.v2i04.812>
- Fauzi, A., & Wijoyo, A. (2025). The Impact of Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, and Economic Growth on The Indonesia Stock Exchange Composite Index. *International Journal of Multidisciplinary Sciences and Arts*, 4(3), 1–7. <https://doi.org/10.47709/ijmdsa.v4i3.6326>
- Fauzi, M. A. (2022). Partial least square structural equation modelling (PLSSEM) in knowledge management studies: Knowledge sharing in virtual communities. *Knowledge Management and E-Learning*, 14(1), 103–124. <https://doi.org/10.34105/j.kmel.2022.14.007>
- Georgiadis, G., Grab, J., & Khalil, M. (2025). Global value chain participation and exchange rate pass-through. *Deutsche Bundesbank Discussion*.
- Iradilah, S., & Tanjung, A. A. (2022). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di BEI. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, 4(2), 420–428. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i2.2363>
- Mariska S. S., Margama, A. L., & Prabowo, R. D. (2025). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia RIGGS: *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 910–915. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.587>
- Moessner, R. (2022). Effects of Carbon Pricing on Inflation. <https://doi.org/https://hdl.handle.net/10419/252080>
- Muttaqim, H., Halik, A., & Mujannah, S. (2025). Analisis Komprehensif Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Inflasi, Suku Bunga, dan Investasi terhadap Tingkat Pengangguran di Indonesia Periode 2005-2023 Dengan Daya Beli Masyarakat sebagai Variabel Mediasi. *EKOMA : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 4(2), 3948–3959. <https://doi.org/10.56799/ekoma.v4i2.7079>
- Nasution, N. S., Syafii, M., & Sitompul, P. (2023). Analisis Pengaruh Variabel Makroekonomi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Di Indonesia. *Jesya*, 6(2), 1368–1382. <https://doi.org/10.36778/jesya.v6i2.1068>
- Nianty, D. A., & Marlinah, A. (2022). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Deposito Terhadap Jumlah Dana Deposito. *YUME : Journal of Management*, 5(2), 553–556. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v3i1.5478>
- Nugrahaeni, R. A., & Nugraeni. (2024). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Uang terhadap Profitabilitas pada Perbankan Konvensional. *Journal Of Education Research*, 4(5), 6576–6582. <https://doi.org/1037985/jer.v5i4.2092>
- Pradita, A. E., & Fidyah, F. (2022). Dampak Suku Bunga, Inflasi, Nilai Tukar, Dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(1), 31–43. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i1.3693>
- Putra, F. D., Puspita, V., & Safrianti, S. (2023). Pengaruh Ekonomi Makro Terhadap Harga Saham di-intervening Profitabilitas Pada JII Periode 2019-2021. *Journal of Business and Economics Research (JBE)*, 4(2), 152–163. <https://doi.org/10.47065/jbe.v4i2.3626>
- Rafsanjani, K., & Monica, L. (2025). IHSG turun 2,1%, sektor defensif tertekan di semester pertama. *IDNFinancial*. <https://www.idnfinancials.com/id/news/55563/ihsg-turun-2-1-sektor-defensif-tertekan-di-semester-pertama>
- Sebo, S. S., & Nafi, M. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, Dan Volume Transaksi Terhadap Harga Saham Perusahaan Pada Kondisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 6(2), 113–126. <https://doi.org/10.26905/ap.v6i2.5358>



- Setiandy, C. H., & Buchory, H. A. (2025). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga dan ROA terhadap Harga Saham Perusahaan Makanan dan Minuman Terdaftar di BEI 2020–2023. *Paradoks: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(4), 64–78. <https://doi.org/10.57178/paradoks.v8i4.1600>
- Sugiyono. (2022). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (19th ed.). CV ALFABETA.
- Sukamulja, S. (2021). *Manajemen Keuangan Korporat* (S. Tjen, Ed.; 1st ed.). ANDI Yogyakarta.
- Sumarni, Ondeng, S., & Rahman, U. (2025). Ragam Variabel dan definisi Operasional Penelitian Pendidikan: Implikasi Metodologis Pendidikan Islam dan Pendidikan Matematika. *Jurnal Pendidikan, Penciptaan Seni Dan Budaya*, 1(2), 80–88. <https://doi.org/10.62710/jppsb.s4m3n888>
- Wijayanti, D. P., & Yudiantoro, D. (2023). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan Periode 2019-2021. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 4(6), 1753–1764. <https://doi.org/10.47467/elmal.v4i6.3305>
- Yusuf, M. N. (2025). *BUKU AJAR EKONOMI MAKRO* (I. Marina, Ed.; 1st ed.). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.